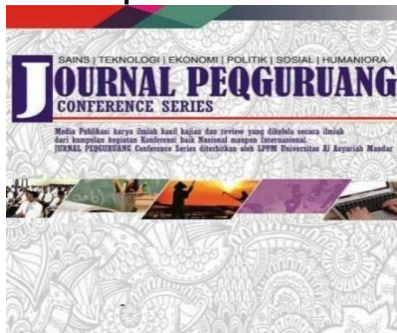


Graphical abstract



PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP KOMUNIKASI MAHASISWA ANTARPERSONAL PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNASMAN

¹*Diki Ariansa, ²Muthmainnah, ³Muhammad Yusuf Yunus
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
dikiariansa49@gmail.com

Abstract

This research analyzes the impact of slang language usage on interpersonal communication among students in the language of Indonesia Education Program at Universitas Al Asyariah Mandar. Slang, commonly used in social interactions, may potentially affect the clarity of communication in an academic environment. Using a survey method and a quantitative approach, information was gathered via questionnaires from 104 students. The Wilcoxon Signed Ranks Pearson correlation analysis and the test were employed to measure the impact and relationship between variabel X (slang usage) and Y (interpersonal communication). The results show a very low correlation (-0.019) with the importance of 0.851 ($p > 0.05$), indicating that slang language doesn't significantly impact students' communication. In conclusion, while slang is frequently used, it does not directly impact students' academic communication. It is recommended that students adapt their language to suit the communication context, while educators can develop teaching strategies that balance formal and informal language in educational settings.

Keywords: Slang, Interpersonal Communication, Students, Indonesian Language, Academic Interaction

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengkaji dampak penggunaan slang terhadap komunikasi antarpribadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar. Bahasa gaul yang umum digunakan dalam kehidupan sosial diduga dapat memengaruhi kejelasan komunikasi di lingkungan akademik. Dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei, data diperoleh dari 104 mahasiswa menggunakan kuesioner. Untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara variabel X (bahasa gaul) dan variabel Y (komunikasi antarpribadi), digunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks dan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan korelasi yang sangat lemah (-0,019) dengan tingkat signifikansi 0,851 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak ada pengaruh relevansi antara penggunaan bahasa gaul dan komunikasi antarpribadi mahasiswa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun bahasa gaul sering digunakan, penggunaannya tidak berdampak langsung terhadap komunikasi akademik mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu menyesuaikan gaya berbahasa sesuai dengan konteks, sementara dosen dan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang menyeimbangkan penggunaan bahasa formal dan nonformal.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Komunikasi Antarpribadi, Mahasiswa, Bahasa Indonesia, Interaksi Akademik.

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6340

Received : 14-04-2026 | Received in revised form : 29-04-2026 | Accepted : 12-05-2026

1. PENDAHULUAN

Problem bahasa dalam pendidikan sangat penting. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis. Pengajaran bahasa Indonesia harus mencakup upaya yang mencakup berbagai keterampilan. Keterampilan ini terkait dengan proses yang mendasari pikiran. Semakin mahir seseorang dalam berbahasa, semakin terang dan terang pikiran mereka.

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Dalam dunia pendidikan, bahasa memegang peran sentral sebagai media dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara khusus, pendidikan Bahasa Indonesia bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya fasih berkomunikasi, tetapi juga mampu memahami dan menghargai kekayaan bahasa serta budaya bangsa.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang abstrak semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang mencerminkan realitas masyarakat. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh sikap sosial pemakainya dan tercermin dalam struktur sosial masyarakat itu sendiri. Sosiolinguistik sebagai cabang ilmu yang relatif baru muncul dari kebutuhan untuk menjelaskan berbagai gejala kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh ilmu linguistik murni. Firmansyah (2018) menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosiolinguistik sangat terkait erat dengan perkembangan keterampilan berbahasa yang juga dipengaruhi oleh perkembangan psikologis individu (Ardila et al., 2018).

Salah satu fenomena kebahasaan yang berkembang saat ini adalah penggunaan bahasa vulgar. Merupakan varian bahasa yang berkembang dan berubah di komunitas termasuk di kalangan mahasiswa (Setyawati, 2014). Dalam interaksi dengan orang lain, baik di ruang publik juga di lingkungan akademik, bahasa gaul kerap digunakan sebagai sarana komunikasi antar personal. Mahasiswa sering kali memanfaatkannya untuk mempererat hubungan sosial, menyederhanakan penyampaian pesan, serta menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab (Fadilla et al., 2023).

Namun demikian, meskipun bahasa gaul memberikan kontribusi positif dalam memperkuat relasi sosial, penggunaannya dalam konteks akademik memunculkan tantangan tersendiri. Dalam dunia pendidikan, pemilihan bahasa yang sesuai dengan konteks menjadi penting demi menjaga kejelasan dan efektivitas komunikasi, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi ilmiah (Pratama et al., 2025). Penggunaan bahasa yang tidak sesuai atau berlebihan dapat mengganggu pemahaman, mengurangi efektivitas komunikasi, bahkan menimbulkan ambiguitas dalam penyampaian pesan (Octorina et al., 2018).

Pengaruh bahasa gaul juga semakin terasa dengan maraknya penggunaan media sosial. Remaja dan mahasiswa cenderung menggunakan bentuk bahasa yang tidak baku, berupa singkatan atau istilah yang maknanya tidak selalu jelas. Hal ini, dalam jangka panjang, dikhawatirkan dapat mengubah pola pikir dan pandangan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa (Nuraini et al., 2023). Padahal, bahasa memiliki fungsi yang sangat luas, mulai dari sarana ekspresi diri, media komunikasi, dan metode integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang mampu memengaruhi sikap, perilaku, dan tuturan seseorang dalam berbagai situasi.

Perkembangan teknologi dan media sosial membuat bahasa gaul semakin mudah diakses dan digunakan, termasuk dalam komunikasi antar mahasiswa, baik di dalam maupun diluar ruang kelas, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh bahasa gaul terhadap komunikasi antar personal mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Al Asyariah Mandar. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif, baik dalam interaksi sosial maupun dalam diskusi ilmiah yang formal. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kualitas komunikasi antar personal dalam konteks akademik. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membarikan wawasan bagi mahasiswa dan pendidik untuk lebih bijak dalam memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Wibowo, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul berpotensi memengaruhi gaya komunikasi remaja, termasuk mahasiswa. Wati et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam percakapan informal dapat meningkatkan kedekatan sosial, tetapi dapat menurunkan kejelasan komunikasi dalam situasi formal. Di sisi lain, Hadiniyati et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan beradaptasi dan dapat memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah penggunaan bahasa gaul berpengaruh terhadap komunikasi antar personal mahasiswa, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Al Asyariah Mandar.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto* yang merupakan korelasional, bermaksud untuk mengetahui sejauh mana efek penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi antarpribadi mahasiswa. Lokasi penelitian berlokasi di Universitas Al Asyariah Mandar, dengan subjek penelitian 104 mahasiswa Angkatan 2022 dan 2023 dari Pendidikan Bahasa Indonesia.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik nonprobability sampling, tepatnya menggunakan sampling jenuh, di mana seluruh sampel peneliti terdiri dari populasi yang memenuhi kriteria. Data diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner yang dimaksud menilai frekuensi penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap komunikasi antarpribadi, baik dalam konteks formal maupun informal.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas penggunaan bahasa gaul sebagai variabel bebas (X) dan komunikasi antarpribadi sebagai variabel yang dianggap sebagai dependan (Y). Kuesioner disusun dengan skala Likert untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap sejauh mana bahasa gaul memengaruhi kualitas komunikasi mereka.

Desain penelitian kolerasional bertujuan untuk menentukan hubungan antara penggunaan bahasa komunikasi aktif komunikasi antarpribadi mahasiswa. Metode pengumpulan data adalah kuesioner, didukung dengan observasi dan melakukan wawancara untuk memperkuat hasil temuan.

Sebuah analisis data dilakukan dengan menggunakan tes korelasi produk moment pearson untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut, serta uji-t untuk menguji signifikansi hipotesis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi mahasiswa, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam konteks akademik yang lebih formal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Universitas AL ASYARIAH MANDAR (UNASMAN) didirikan pada tahun 1975, yang ditujukan oleh berdirinya dua Universitas terkemuka, lebih tepatnya Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) juga STIP atau sekolah tinggi ilmu pertanian. Pada tahun 2004, di dasarkan pada Surat Keputusan yang dibuat oleh menteri Pendidikan Nasional Nomor: 59/D/O/2004 tanggal 27 April 2004, kedua institusi tersebut digabung menjadi satu lembaga pendidikan tinggi dengan nama Universitas Al Asyariah Mandar. Peresmian UNASMAN langsung dilakukan oleh presiden Megawati Soekarnoputri pada tahun tersebut. Sejak saat itu, UNASMAN menyelenggarakan Pendidikan tinggi di Tingkat perguruan tinggi dan menjadi lokasi bagi kompetisi dari berbagai jenjang pendidikan menengah atas (SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah) untuk melanjutkan studi dan memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.

Tujuan utama pendirian UNASMAN selaras dengan tujuan intruksional, maksudnya menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota Masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menggunakan, pengembangan dan mengembangkan teknologi ilmu pengetahuan dan seni, serta berusaha untuk memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempercaya kebudayaan nasional.”

Oleh karena itu, lulusan UNASMAN diharapkan memiliki gelar sarjana yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Secara keseluruhan, lulusan dibekali dengan kemampuan sikap dan nilai, serta diharapkan memiliki kemampuan kerja yang baik dan kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewenangannya secara profesional.

Penelitian ini melibatkan 104 responden yang dipilih berdasarkan kriteria terdahulu. Para peserta adalah mahasiswa yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, yaitu penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi antarpribadi. Data yang dikumpulkan mencakup dua variabel utama, yang meliputi:

- Variabel X: Penggunaan Bahasa yang tidak sopan
- Variabel Y: Komunikasi antarpribadi

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa masing-masing responden memberikan skor yang bervariasi terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Variasi skor ini mencerminkan tingkat persepsi dan kebiasaan masing-masing individu terhadap penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap komunikasi.

Secara umum, data yang dikumpulkan dari ke-104 responden dapat dianggap sah dan layak untuk penyelidikan lebih lanjut. Jumlah responden yang cukup ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif terhadap fenomena yang diteliti.

2. Hasil Penelitian

Hasil Kuesioner Variabel X (Penggunaan Bahasa Gaul). Data mengenai penggunaan bahasa gaul dikumpulkan melalui lembar survai yang terdiri dari delapan pernyataan. Kuesioner ini dibagikan kepada 104 responden untuk mengetahui sejauh mana frekuensi dan intensitas penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam konteks formal maupun informal. Hasil rekapitulasi data dapat dilihat pada tabel berikut:

	Deskriptif Statistik				
	N	mini mal	maksi mal	Rat a- Rat a	Devia ted stand ar
Pert1	10 4	2	5	3.5 9	1.220
Pert2	10 4	2	5	3.5 8	1.138
Pert3	10 4	2	5	3.6 0	1.162
Pert4	10 4	2	5	3.6 6	1.129
Pert5	10 4	2	5	3.4 6	1.190
Pert6	10 4	2	5	3.6 0	1.084
Pert7	10 4	2	5	3.3 4	1.111
Pert8	10 4	2	5	3.5 7	1.164

Valid 10
N 4
(listwise)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Y, yang berkaitan dengan penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa, data diperoleh dari 104 responden dengan rentang skor jawaban antara 2 hingga 5 untuk setiap butir pertanyaan dalam kuesioner. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan netral hingga positif dalam menggunakan bahasa gaul di berbagai konteks komunikasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam lingkungan akademik.

Pernyataan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah 4 ($M = 3,66$, $SD = 1,129$), yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menulis pesan atau percakapan melalui media sosial menggunakan bahasa gaul dibandingkan dengan bahasa formal. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi tertulis, khususnya melalui media digital, menjadi hal yang cukup lazim di kalangan mahasiswa.

Sebaliknya, Pertanyaan 7 memperoleh nilai rata-rata terendah ($M = 3,34$, $SD = 1,111$), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa relatif jarang mencampur bahasa formal dan bahasa gaul dalam percakapan akademik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk membedakan gaya bahasa antara konteks formal dan informal, meskipun tidak sepenuhnya konsisten.

Beberapa temuan rata-rata lainnya juga mendukung kecenderungan umum ini. Mahasiswa kerap memakai bahasa gaul saat berkomunikasi sehari-hari dengan teman-teman mereka (Pertanyaan 1, $M = 3,59$, $SD = 1,220$) dan merasa lebih nyaman berbicara menggunakan bahasa gaul dengan teman sebaya (Pertanyaan 2, $M = 3,58$, $SD = 1,138$). Demikian pula, mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa formal saat berbicara di luar kelas (Pertanyaan 3, $M = 3,60$, $SD = 1,162$).

Dalam hal fungsi sosial bahasa gaul, mahasiswa menyatakan bahwa penggunaannya dapat menciptakan keakraban dalam berinteraksi dengan teman (Pertanyaan 5, $M = 3,46$, $SD = 1,190$). Namun demikian, sebagian mahasiswa juga mengaku mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa formal karena terbiasa menggunakan Bahasa vulgar setiap hari (Pertanyaan 6, $M = 3,60$, $SD = 1,084$).

Terakhir, pengaruh bahasa gaul terhadap gaya berbicara di lingkungan akademik juga cukup terlihat (Pertanyaan 8, $M = 3,57$, $SD = 1,164$), yang menunjukkan adanya kesadaran mahasiswa terhadap dampak kebiasaan berbahasa gaul terhadap penggunaan bahasa dalam situasi akademik.

Hasil kuesioner Variabel Y (komunikasi mahasiswa antar personal)

Descriptive Statistics				
N	Mini mal	Maksi mal	Me an	Stand ar

Pert1	10 4	2	5	3.4 5	1.096
Pert2	10 4	2	5	3.4 9	1.061
Pert3	10 4	2	5	3.3 8	1.152
Pert4	10 4	2	5	3.4 7	1.052
Pert5	10 4	2	5	3.4 0	1.084
Pert6	10 4	2	5	3.3 8	1.151
Pert7	10 4	2	5	3.4 8	1.157
Pert8	10 4	2	5	3.3 4	1.120
Valid	10				
N	4				
(listwise)					

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Y, yang menggambarkan kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa dalam berbagai situasi sosial dan akademik, data dikumpulkan dari 104 responden (Valid N = 104) dengan rentang skor jawaban antara 2 hingga 5 untuk setiap item pernyataan. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan netral hingga sedikit positif dalam menyesuaikan gaya berbahasa mereka sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Pertanyaan 2 memperoleh rata-rata tertinggi ($M = 3,49$, $SD = 1,061$), yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasa cukup percaya diri saat berbicara dengan teman menggunakan bahasa formal. Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran linguistik dalam konteks pertemanan, meskipun biasanya percakapan santai dilakukan menggunakan bahasa nonformal atau gaul.

Sementara itu, Pertanyaan 8 memperoleh rata-rata terendah ($M = 3,34$, $SD = 1,120$), yang mencerminkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif tanpa melibatkan bahasa gaul masih cukup beragam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, mahasiswa masih mengandalkan bahasa gaul sebagai alat bantu komunikasi.

Dalam hal penyesuaian gaya bahasa, mahasiswa menunjukkan fleksibilitas linguistik yang cukup baik. Hal ini terlihat dari Pertanyaan 4 ($M = 3,47$, $SD = 1,052$) yang menyatakan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan cara berbicara mereka sesuai dengan lawan bicara, serta Pertanyaan 1 ($M = 3,45$, $SD = 1,096$) yang menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dalam berbagai situasi sosial.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam penggunaan bahasa formal, terutama dalam konteks akademik dan hierarkis. Hal ini tercermin dari Pertanyaan 3 ($M = 3,38$, $SD = 1,152$) dan Pertanyaan 6 ($M = 3,38$, $SD = 1,151$), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan saat berbicara

dengan dosen atau orang yang lebih tua, serta dalam menyampaikan pendapat secara formal dalam diskusi akademik. Kesulitan ini dapat diasosiasikan dengan pengaruh kebiasaan menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari.

Lebih lanjut, hasil pada Pertanyaan 7 ($M = 3,48$, $SD = 1,157$) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dinilai memengaruhi kejelasan komunikasi mahasiswa, sedangkan Pertanyaan 5 ($M = 3,40$, $SD = 1,084$) memperlihatkan bahwa bahasa gaul memudahkan komunikasi dengan teman sebaya. Ini menunjukkan adanya dualitas fungsi bahasa gaul: di satu sisi mempermudah komunikasi sosial, namun di sisi lain berpotensi menghambat keefektifan komunikasi dalam konteks formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Namun, masih terdapat tantangan dalam penggunaan bahasa formal, khususnya dalam lingkungan akademik yang menuntut kejelasan dan ketepatan berbahasa. Penggunaan bahasa gaul memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan dan keakraban dalam interaksi sosial antarmahasiswa, namun di sisi lain, kebiasaan tersebut juga dapat memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan serta mengurangi tingkat kepercayaan diri ketika berkomunikasi dalam situasi yang lebih formal dan profesional.

Analisis Korelasi Product Moment

Sebelum melakukan uji korelasi produk moment, peneliti terlebih dahulu menguji normalitas data pada penelitian ini.

Tabel 4.4 Analisis Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.58757097
	Absolute	.091
Most Extreme Differences	Positive	.091
	Negative	-.068
	Test Statistic	.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Olah data Peneliti menggunakan SPSS V.25, 2025

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dari model penelitian terdistribusi secara normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan koreksi Lilliefors.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah sampel yang dianalisis adalah 104 responden. Nilai mean

residual tercatat sebesar 0.0000000, sementara standard deviation sebesar 8.58757097, yang mengindikasikan penyebaran data residual di sekitar rata-rata dengan deviasi tersebut.

Nilai test statistic yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0.091, dengan asymp.sig. dua ekor bernilai 0.034. Ketika dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, jadi didapat bahwa $p\text{-value} (0.034) < 0.05$. ini menunjukkan bahwa data yang tersedia tidak terdistribusi normal, sehingga menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Adapun perbedaan maksimum dalam distribusi residual ditunjukkan oleh nilai Absolute = 0.091, Positive = 0.091, dan Negative = -0.068. Meskipun nilai deviasi tersebut tampak kecil, secara statistik hasil pengujian tetap menunjukkan adanya penyimpangan dari distribusi normal.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, untuk analisis lanjutan yang mensyaratkan normalitas (misalnya uji parametrik seperti regresi linier klasik), perlu dipertimbangkan langkah alternatif seperti transformasi data atau penggunaan metode non-parametrik, guna memperoleh hasil analisis yang valid dan reliabel.

Tabel 4.5 Analisis Statistik

Test Statistics ^a	
	VariabelY VariabelX
Z	-1.964 ^b
Analog.Sig (2 ekor)	.050
a. Test of Wilcoxon signed rank	
b. Berdasarkan peringkat yang positif	

Sumber : Hasil Olah data Peneliti menggunakan SPSS V.25, 2025

Uji rank signed Wilcoxon digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara Variabel X (penggunaan bahasa gaul) dan Variabel Y (kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa), khususnya ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa nilai statistik Z adalah sebesar -1,964, dengan asimetri sigma dua ekor sebesar 0,050.

Nilai dengan Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, p sebesar 0,050 berada tepat pada ambang batas kritis signifikansi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat tendensi adanya perbedaan antara kedua variabel, meskipun tingkat signifikansinya belum cukup kuat untuk disimpulkan secara meyakinkan, terutama jika menggunakan kriteria signifikansi yang lebih ketat (misalnya $\alpha = 0,01$).

Dengan demikian, meskipun terdapat indikasi perbedaan antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan komunikasi mahasiswa, hasil ini masih bersifat marginal. Oleh karena itu, untuk memastikan kekuatan dan makna dari perbedaan tersebut, disarankan dilakukan analisis lanjutan, seperti menghitung effect size atau menerapkan metode statistik tambahan seperti bootstrapping, berguna untuk

mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Tabel 4.6 Analisis *Product Moment*

Hubungan		Variabel X	Variabel Y
Variabel X	Pearson korelasi	1	-.019
	Sig. (2 kali)		.851
	N	104	104
Variabel Y	Pearson korelasi	-.019	1
	Sig. (2 kali)	.851	
	N	104	104

Sumber : Hasil Olah data Peneliti menggunakan SPSS V.25, 2025

Analisis korelasi pearson dihitung untuk mengetahui Tingkat hubungan antara variabel X (penggunaan bahasa gaul) dan Variabel Y (kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa). Hasil pengujian mengkonfirmasi nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,019$, yang menandakan ada koneksi negatif yang sangat tidak kuat atau hampir tidak ada antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah $0,851$, yang jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua variabel tidak relevan secara signifikan statistik, karenanya tidak ada kemungkinan bahwa ada korelasi linear apa artinya antara penggunaan bahasa gaul dan kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa.

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai $r = -0,019$ termasuk dalam rentang $0,00-0,199$, yang dikategorikan sebagai tingkat hubungan sangat rendah. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak memiliki hubungan yang berarti terhadap kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara antarpribadi.

Hasilnya analisis dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara yang signifikansi yang terjadi antara frekuensi penggunaan bahasa gaul dengan kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul bukan merupakan faktor penentu utama dalam efektivitas komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Perubahan dalam tingkat penggunaan bahasa gaul tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan dalam kemampuan komunikasi antarpribadi mahasiswa.

2. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap komunikasi antarpribadi mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar menunjukkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara kedua variabel yang diteliti. Sehubungan dengan analisis korelasi pearson diperoleh koefisien korelasi (r hitung) $-0,019$, mencakup dalam kategori hubungan yang sangat rendah atau tidak ada hubungan.

Lebih lanjut, hasil analisis dibandingkan dengan nilai taraf signifikansi table r 5% ($\alpha = 0,05$) untuk $n = 104$, yaitu $0,195$. Karena nilai r hitung ($-0,019$) lebih rendah dari nilai r table ($0,195$), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Bahasa gaul dan berbicara antarpribadi mahasiswa diterima. Dengan kata lain, dapat diperoleh Kesimpulan statistik bahwa penggunaan bahasa gaul tidak menunjukkan korelasi yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi mahasiswa.

Temuan ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Dalam konteks penelitian ini, kemungkinan perbedaan tersebut disebabkan oleh latar belakang pendidikan responden, di mana mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia cenderung telah memiliki pemahaman linguistik dan kemampuan pragmatis yang baik. Sebagai calon pendidik bahasa, mereka dinilai mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi, baik dalam konteks formal maupun informal.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang bermanfaat bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa tidak secara langsung memberikan dampak negatif maupun positif terhadap kemampuan komunikasi mereka. Faktor yang lebih berpengaruh adalah kemampuan adaptasi linguistik, yakni sejauh mana mahasiswa mampu menyesuaikan gaya berbahasa mereka sesuai dengan konteks sosial maupun akademik yang dihadapi.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul tidak memengaruhi untuk berkomunikasi antarpribadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Al Asyariah Mandar. Hasil analisis korelasi Pearson menggambarkan koefisien korelasi sebesar $-0,019$ dengan relevansi sebesar $0,851$, yang menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Meskipun bahasa gaul cukup sering digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, mahasiswa tetap mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks, baik dalam situasi formal maupun informal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa bahasa gaul lebih berperan dalam membangun keakraban sosial, tanpa secara langsung mengganggu efektivitas komunikasi dalam konteks akademik. Hal ini mencerminkan kemampuan linguistik mahasiswa yang baik dalam membedakan penggunaan ragam bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardila, R., Nugroho, M. D., & Putra, A. Y. (2018). *Factor lingkungan sosial terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini* 7(2), 115–124.

Fadilla, A., Rakhmat, J., & Wahyuni, D. (2023). *Bahasa Gaul dalam Komunikasi Sosial Mahasiswa di Era Digital*. Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 9(1), 42–55.

Firmansyah, D. (2018). *Pengantar Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pendidikan Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.

Hadiniyati, H., Latifah, S., & Marbun, M. (2023). *Kemampuan Mahasiswa dalam Menyesuaikan Gaya Bahasa Sesuai Konteks Komunikasi Formal dan Informal*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13(1), 91–102.

Nuraini, N., Fitria, T. N., & Ramadhan, A. (2023). *Jurnal Bahasa dan sastra: pengaruh Bahasa gaul di sosial media terhadap kualitas Bahasa Indonesia di kalangan remaja*, 11(2), 77–86.

Muthmainnah. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Octorina, L. M., Handayani, S., & Yulia, D. (2018). *Dampak Penggunaan Bahasa Nonformal dalam Interaksi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 16(2), 109–118.

Pratama, R. D., Hidayat, A., & Sari, M. (2025). *Komunikasi Akademik Mahasiswa: Antara Bahasa Baku dan Bahasa Gaul*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(1), 30–40.

Setyawati, R. (2014). *Fenomena Bahasa Gaul dalam Interaksi Sosial Remaja*. Jurnal Sociolinguistik, 3(2), 123–132.

Wati, S., Kusumaningrum, D., & Arifin, R. (2023). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kedekatan Sosial Mahasiswa dalam Percakapan Informal*. Jurnal Linguistik Terapan, 8(2), 58–68.

Wibowo, E. (2020). *Psikologi Bahasa: Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Berbahasa terhadap Pola Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.